

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian
Kabupaten Sleman terletak di antara $107^{\circ} 15' 03''$ dan $100^{\circ} 29' 30''$ lintang selatan. Luas wilayah Kabupaten Sleman seluas 18 % dari luas wilayah DIY atau seluas 57.482.000 ha. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, 1212 dusun.
Salah satu dari 17 kecamatan tersebut adalah kecamatan Gamping, memiliki 5 Desa (Trihanggo, Banyuraden, Ambarketawang, Nogotirto, Balecatur) dan 59 dusun. Luas wilayah Kecamatan Gamping adalah 2.925 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 96.304 jiwa. Desa Trihanggo berada di wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Desa Trihanggo memiliki 12 Dusun dan memiliki 11 Posyandu.
Pengambilan sample dilakukan pada bulan Mei 2019 di Desa Trihanggo dengan teknik *Consecutive Sampling*. Data yang diperoleh lalu dimasukan dan dianalisis menggunakan perangkat computer

2. Analisis Univariat
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Balita

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita	n	%
Kurang (< 75%)	34	48,6
Baik (75%-100%)	36	51,4

Pada tabel 5, diketahui bahwa lebih dari sebagian ibu memiliki tingkat pengetahuan baik tentang gizi balita yaitu sebanyak 36 orang

(51,4%) dan hampir sebagian ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang gizi balita yaitu 34 orang (48,6%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Balita Berdasarkan Prevalensi Anemia

Prevalensi Balita	Anemia	N	%
Anemia		13	18,6%
Tidak Anemia		57	81,4%

Pada tabel 6 didapatkan bahwa balita yang mengalami anemia sebanyak 13 balita (18,6%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 57 balita (81,4%)

3.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan *Chi Square*. Analisis *Chi Square* bertujuan untuk mencari hubungan dua variabel dalam penelitian ini bermakna atau tidak yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sebagai variabel bebas dan prevalensi anemia pada balita sebagai variabel terikat.

Tabel 7. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Prevalensi Anemia Pada Balita di Desa Trihanggo, Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta tahun 2019

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita	Prevalensi Anemia Balita				<i>p-value</i>	RP	CI 95%	
	Anemia		Tidak Anemia				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
	n	%	n	%				
Kurang	10	29,4	24	70,6	0,023	3,529	1,061	11,742
Baik	3	8,3	33	91,7				

Berdasarkan tabel 7, balita yang mengalami anemia lebih banyak pada ibu dengan pengetahuan tentang gizi balita yang kurang 29,4% dibanding ibu dengan tingkat pengetahuan baik 8,3%. Balita yang tidak

mengalami anemia lebih banyak pada balita dengan ibu berpengetahuan baik dibanding ibu dengan pengetahuan tentang gizi kurang. Pada uji *Chi Square* ini didapatkan nilai p 0,023 dengan koefisiensi kontingensi sebesar 0,261 (keeratan hubungan rendah).

Dasar dari pengambilan keputusan ini adalah apabila p -value $< 0,05$ maka H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.²⁵ Sehingga pada penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan prevalensi anemia pada balita karena p -value 0,023. Sedangkan untuk koefisiensi kontingensi antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan prevalensi anemia pada balita adalah 0,261 termasuk dalam kategori rendah. Dasar pengambilan keputusan ini adalah jika koefisiensi kontingensi 0,000-0,199 adalah kategori sangat rendah, 0,20-0,399 kategori rendah, 0,40-0,599 kategori sedang, 0,60-0,799 kategori kuat, dan 0,80-1,00 kategori sangat kuat.²⁶

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan prevalensi anemia pada balita dengan menggunakan kuesioner pengetahuan sebagai alat ukur tingkat pengetahuan dan *Hb Meter Digital* sebagai alat ukur kadar Hb untuk mengetahui prevalensi anemia.

Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Menurut WHO tahun 2011,

kategori status anemia berdasarkan kadar Hb pada balita usia 6-59 bulan yaitu dikatakan normal apabila Hb ≥ 11 gr/dl. Anemia pada balita dapat disebabkan karena kehilangan besi, faktor nutrisi, peningkatan kebutuhan zat besi serta gangguan absorpsi.² Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami anemia di Desa Trihanggo tahun 2019 sebanyak 13 balita (18,6%) dan balita yang tidak mengalami anemia di Desa Trihanggo tahun 2019 sebanyak 57 balita (81,4%).

Faktor penyebab yang dianalisis pada penelitian ini yaitu factor nutrisi melalui pengetahuan ibu tentang gizi balita. Tingkat pengetahuan tentang gizi adalah besarnya kemampuan seseorang tentang zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh yang diperoleh melalui beraneka ragam makanan yang dikonsumsi sehingga tubuh mampu melakukan fungsinya dengan baik. Pada penelitian ini sebanyak 36 ibu (51,4%) yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang gizi balita dalam kategori baik dan sebanyak 34 ibu (48,6%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang gizi balita dalam kategori kurang.

Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang gizi balita cenderung untuk memberikan makanan yang banyak mengandung zat gizi untuk menunjang kebutuhan gizi balita. Sedangkan ibu yang berpengetahuan kurang tentang gizi balita, sebagian kurang mempertimbangkan apakah makanan yang diberikan pada balita dapat memenuhi kebutuhan balita atau tidak.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan tentang gizi balita dalam katagori baik memiliki balita tidak anemia sebanyak 33 orang (91,7%) dan ibu dengan tingkat pengetahuan

tentang gizi balita dalam kategori kurang lebih sedikit memiliki balita anemia sebanyak 10 orang (29,4%).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan prevalensi anemia pada balita. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* yang di peroleh *p-value* 0,023 dimana nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan. Keeratan hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan prevalensi anemia balita masuk dalam kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil analisis dimana koefisiensi kontingensi yang diperoleh adalah 0,261. Hasil uji *Chi Square* juga menunjukkan rasio prevalens sebesar 3,529 yang artinya menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor protektif yang dapat mengurangi terjadinya anemia. (RP 3,529 ; 95% CI 1,061-11,742)

Hasil ini dapat diartikan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi dalam kategori baik cenderung akan memberikan makanan yang banyak mengandung zat gizi pada balita sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan balita berdasarkan usianya. Mulai dari jenis makanan, bentuk makanan, frekuensi balita makan dalam sehari dan banyaknya balita dalam sekali makan. Hal ini tentu akan menunjang kebutuhan gizi balita dan dapat meningkatkan kadar haemoglobin balita sehingga kecil kemungkinannya balita mengalami anemia. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi balita dalam kategori kurang, sebagian kurang memperhatikan hal-hal

yang diperlukan dalam memberikan makan ke balita seperti tidak memperhatikan jenis makanan yang diberikan dan seberapa banyak balita dalam sekali makan sehingga berdampak pada penurunan kadar haemoglobin yang dapat berisiko terkena anemia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Usmatun (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan prevalensi anemia (*p-value* 0,000). Hasil ini dapat diartikan seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi dengan baik cenderung akan mengonsumsi makanan yang banyak mengandung zat gizi terutama zat besi untuk menunjang kebutuhan gizinya dan bisa meningkatkan kadar haemoglobinnya sehingga tidak berisiko mengalami anemia.²⁷ Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Caturivantiningtiyas (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan prevalensi anemia dengan *p-value* 0,03 dengan nilai Rasio Prevalens (RP) sebesar 0,81 (95%CI : 0,67 – 0,99) yang artinya menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor protektif yang dapat mengurangi terjadinya anemia.²⁸